



Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar

Ali Muckromin¹ Murfiah Dewi Wulandari² Darsinah³

¹SD Negeri 2 Banyusri Wonosegoro Boyolali

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

Received: 11 Juli 2022

Revised: 14 Juli 2022

Accepted: 19 Juli 2022

One aspect that must be known by an elementary school teacher before carrying out the learning process is the emotional development of students, so that they can make lesson plans that are in accordance with their emotional conditions. Therefore, information is needed that discusses the emotional development of students in elementary schools. Writing of this article aims toward discuss of emotional development phase in elementary school students. Research method with a literature study of 15 journals related to the characteristics of the emotional development of elementary school students, which is then used as a reference to determine the characteristics of the emotional development of elementary school students. There are four aspects that can affect the emotional development of elementary school students, namely: student conditions, learning aspects, learning conditions as well as guidance and supervision in learning and the family environment.

Keywords: Development, Emotions, Elementary School Students

(*) Corresponding Author: Q200210045@student.ums.ac.id, mdw278@ums.ac.id, dar180@ums.ac.id

How to Cite: Muckromin, A., Wulandari, M., & Darsinah, D. (2022). Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 39-47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6961142>.

PENDAHULUAN

Jannah, Yacob and Julianto (2017), memaparkan kalau Perkembangan ialah suatu transformasi yang dirasakan manusia (Anggraini and Kuswanto, 2019). Perkembangan ialah proses bertambahnya keahlian seseorang menuju arah yang lebih baik ataupun kebalikannya, termasuk perkembangan siswa SD. Perkembangan anak ialah fase meningkatnya keterampilan yang meliputi bentuk tubuh serta fungsi badan mengarah kepada yang lebih sempurna. (Marsari et al., 2021)

Perkembangan pula berkaitan erat dengan terbentuknya pergantian sel, jaringan, organ serta sistem organ badan dalam fase terpenuhinya fungsi sistem tersebut. Keterampilan itu bukanlah sanggup berjalan dengan begitu saja tetapi butuh adanya usaha yang bisa dicoba sejak anak-anak. Kemampuan serta pengembangan keterampilan anak bakal berguna dalam pencapaian keberhasilan anak. (Marsari et al., 2021)

Berdasarkan komentar Santrok serta Yussen (dalam Suparji, 2009), perkembangan ialah terdapatnya suatu pergantian yang berlangsung di kala terjadi pembuahan serta berlangsung dalam kurun waktu yang lama sepanjang siklus kehidupan. (Wulandari & Lestari, 2021)

Perkembangan emosi anak terlebih pada siswa SD ialah perih yang sangat berarti. Perih ini disebabkan perkembangan emosi siswa mempunyai manfaat untuk kelangsungan dalam kehidupannya. Terus menjadi kokoh emosi yang dirasakan anak hendak memberikan desakan yang kokoh sehingga bakal

terjalin ketidakseimbangan anak saat melaksanakan aktivitas,(Rofiah, 2016). Apabila aktivitas tersebut seimbang dengan emosi siswa sehingga anak bakal menyenangkan aktivitas tersebut serta akan menambah konsentrasi secara mental dan memberikan akibat secara psikologis semacam bisa menaikkan hasrat serta motivasi anak. (Marsari et al., 2021)

Dewasa ini tidak sedikit pendidik yang tidak memahami pola pertumbuhan dan perkembangan siswa. Masih banyak guru yang belum memahami siswanya dan solusi apa yang harus ditindaklanjuti dalam mengatasi kekurangan anak didiknya (Syukri et al., 2021). Padahal aspek-aspek perkembangan pada diri siswa sangat penting dipahami untuk kelancaran proses pembelajaran. Sabani (2019), menjelaskan: “Kurang pahami pendidik tentang perkembangan siswa akan menimbulkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, dalam aspek kognitif anak sulit menerima materi yang disampaikan guru”. (Siti Anisah et al., 2021)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidik (guru serta orang tua) sebagai bahan referensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing yang harus mengarahkan, dan memperhatikan afeksi, perilaku, dan perbuatan anak didiknya agar mencapai kematangan, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga mencapai kematangan dalam aspek emosi sebagai bekal mereka untuk bisa berinteraksi dalam lingkungan sosialnya yang ditunjukkan melalui sikap sosial yang baik yang sesuai dengan tata tertib, aturan dan kehidupan masyarakat yang terdapat norma-norma di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melalui *literature review* dengan fokus masalah pada perkembangan emosi siswa SD. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui tahapan memilih data sebagai sumber primer ataupun sekunder, pertama: penulis menentukan tema penelitian terkait dengan perkembangan emosi siswa SD, kedua; mencari dan mengumpulkan berbagai sumber jurnal yang terdapat di Google Scholar, ketiga: penulis mengklasifikasikan beberapa sumber yang relevan dengan topik penelitian dan sebagai sumber rujukan utama ditempatkan di sumber primer, dan sumber-sumber lainnya (sumber sekunder) sebagai pelengkap dalam mendukung tulisan ini, keempat; menyusun artikel sebagai hasil analisis dan sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan siswa berbeda setiap tahapannya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan (*development*) ialah meningkatnya keterampilan (*skill*) pada struktur dan fungsi tubuh ke arah yang makin matang dan rumit. Tidak hanya pada perkembangan fisik, kognitif dan bahasa, aspek emosi seseorang akan mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhannya. (Sukatin; dkk, 2020)

Perkembangan anak usia SD berhubungan dengan transformasi kuantitatif aspek psikologis maupun aspek mental. Aspek ini serupa membagikan reaksi dalam pembicaraan, proses berjalan, memegang suatu barang serta lain sebagainya. Dalam perihal inilah keterampilan sosial dibutuhkan. Perkembangan pula berhubungan dengan pergantian yang berkelanjutan serta progresif dalam diri pribadi yang diawali dari lahir hingga pribadi tersebut wafat. (Khaulani et al., 2020)

Sehingga disimpulkan bahwa suatu perkembangan terdapat dalam fase usaha menyempurnakan peranan organ fisik secara psikologis yang berlangsung sepanjang pribadi tersebut masih dalam proses kehidupan.

Emosi berasal dari kata *emover* ataupun *emotus* yang makna katanya mencerca. Emosi bisa dimaksudkan sebagai suatu tahapan yang memberikan motivasi dalam melaksanakan sesuatu, (Merianti and Nuine, 2018). Emosi bisa dimaknai sebagai atmosfer yang bergejolak pada saat individu mengalami proses adaptasi dengan lingkungannya, (Hasim et al, 2012). Emosi pula dimaksudkan sebagai kondisi diri yang terdapat warna efektif di dalam diri seseorang. Warna efektif ini ialah perasaan tertentu yang dirasakan individu dalam mengalami suasana tertentu. (Khaironi, 2018)

Emosi pula bisa dimaknai sebagai suatu perasaan ataupun bayangan yang membuat rangkaian aksi. Oleh karena itu bisa dimaksudkan bahwa emosi merupakan atmosfer kondisi individu yang ada di dalam diri yang memberikan rasa ataupun warna semacam rasa bahagia, senang ataupun khawatir. (Marsari et al., 2021)

Campos (dalam Santrock 2007) menuturkan emosi sebagai afeksi atau perasaan yang ditunjukkan oleh seseorang saat berada dalam suatu keadaan yang sangat berharga. Emosi ditunjukkan melalui perilaku yang menampilkan rasa nyaman atau gelisah terhadap kondisi atau hubungan yang sedang dirasakan. (Nurmalitasari, 2015)

Bagi Retno (2013), emosi ialah perasaan intens yang diperuntukan kepada seseorang ataupun suatu peristiwa. Jenis emosi bisa terdiri dari perasaan bahagia mengenai sesuatu, marah kepada seorang, maupun khawatir terhadap sesuatu.

Hurlock (dalam Retno, 2002), mayoritas pakar percaya kalau emosi lebih segera beralu daripada atmosfer hati. Sebagai contoh, apabila seseorang berlagak agresif, manusia hendak merasa marah. Berhubungan pada aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi siswa, beberapa riset tentang emosi anak menjelaskan kalau perkembangan emosi mereka tergantung kepada aspek kematangan serta aspek belajar. (Latifa, 2017)

Dari definisi perkembangan serta emosi bisa disimpulkan kalau perkembangan emosi ialah suatu kondisi yang lebih rumit dimana angan serta perasaan diisyarati dalam wujud pergantian biologis yang timbul akibat dari sikap individu baik berbentuk perasaan, nafsu ataupun atmosfer mental yang tidak terkendali. Sehingga tiap anak pada fasenya menghadapi perkembangan emosi yang sangat cepat dan membutuhkan atensi spesial dari guru SD pada saat anak merambah kelas rendah dengan rentang usia 5-6 tahun.

PEMBAHASAN

Permendiknas No. 137 tahun 2013 memberitahukan bahwa terdapat sekian banyak karakteristik spesial perkembangan emosi siswa dengan rentang umur 5- 6 tahun seperti tabel berikut ini.

Lingkup Perkembangan	Indikator Capaian Anak Usia 5-6 Tahun
➤ Emosional	1) Bisa dipisahkan dari ibu 2) Menerima saran serta kritikan

- Mampu memperlihatkan emosi secara wajar	3) Membantu menyelesaikan masalah 4) Mengungkapkan perasaannya (Misal: Sedih, Marah, senang, terkejut atau kaget, dll)
- Terbiasa memperlihatkan sikap kedisiplinan serta mentaati peraturan	1) Membersihkan sampah sesuai pada tempatnya 2) Merapikan alat-alat permainan sehabis dimainkan 3) Taat pada peraturan yang ada 4) Tidak terlambat berangkat ke sekolah
- Mampu bertanggung jawab	1) Mengerjakan tugas dari guru. 2) Mengamankan barang kepunyaan sendiri maupun orang lain 3) Mengerjakan aktivitas secara mandiri sampai selesai 4) Menyelesaikan tugas dan kewajiban dengan rasa tanggung jawab yang penuh 5) Menjaga milik sendiri 6) Mau dan mampu bekerjasama dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan
- Terbiasa menjaga lingkungan	1) Menjaga lingkungan. Misalnya: menyirami bunga di taman, membersihkan rumah, dll 2) Menggunakan air dan listrik secara hemat 3) Mencuci peralatan makanan dan minuman sehabis dipakai

Perkembangan emosi anak usia SD dimulai pada usia 5-6 tahun. Ditunjukkan oleh siswa yang mulai mempelajari dasar-dasar aturan yang ada, mampu mempelajari konsep keadilan, mampu menjaga rahasia sebagai kemampuan anak dalam belajar menyembunyikan informasi. Pada usia 6 tahun mereka sudah lebih paham mengenai konsep emosi yang makin rumit diantaranya: cemburu, merasa bangga, sedih, dan kehilangan, tetapi masih kesulitan untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosionalnya.

Pada usia 7-8 tahun, perkembangan emosi sudah terinternalisasi dan sudah menunjukkan rasa malu dan bangga. sehingga mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal terhadap konflik emosi yang dirasakannya. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah mampu mengendalikan luapan emosi positif maupun negatif pada suasana sosial dan dapat merespon stress emosional yang dialami orang lain dan bisa belajar bagaimana meredam emosi. (Hairani et al.)

Pada usia 11-12 tahun anak sudah bisa belajar memahami keberagaman emosi yang dirasakan. (Marsari et al., 2021)

Pada masa usia kanak-kanak akhir (usia 6-12 tahun) para pendidik memberi label sebagai anak usia SD, (Hurlock, 1980) atau middle childhood (Sabani, 2019). Pada masa ini disebut sebagai usia matang untuk belajar. Anak sanggup memahami berbagai jenis keterampilan baru yang diajarkan guru di sekolah. Di samping itu bagi Sabani(2019) perilaku mereka terhadap keluarga sudah tidak egosentris, namun dapat berlagak objektif serta empiris terhadap dunia luar sehingga masa ini dituturkan periode intelektual ataupun masa keserasian sekolah.

Sabani dalam Wiratman et al. (2019), Anak umur SD dibedakan pada kelas rendah serta kelas atas. Masing-masing mempunyai ciri yang berbeda. Ciri sosial anak SD umur rendah umur 6-8 tahun (kelas I, II, III) mempunyai watak antara lain: (1) keinginan yang tinggi terhadap sesuatu yang bertabiat drama; (2) berkhayal serta gemar meniru; (3) gemar akan kondisi alam; (4) senang hendak cerita- cerita; (5) watak pemberani; (6) senang menemukan pujian. Sedangkan ciri sosial anak kelas atas umur 9-12 tahun(kelas 4, 5, 6) mempunyai watak:(1) tidak senang dengan perkara yang bertabiat drama; (2) gemar pada area sosial; (3) menyukai berbagai cerita seputar sosial; (4) watak pemberani namun masih memakai logika. Secara universal, siswa Sekolah Dasar mempunyai ciri: (1) belajar melakukan kebiasaan atau pola hidup yang sehat selaku makhluk biologis, (2) belajar berteman dengan sahabat sebaya, (3) belajar bermain peran yang relevan dengan tipe kelaminnya, (4) belajar keahlian dasar dalam membaca, menulis serta berhitung, (5) meningkatkan kata hati, (6) belajar meningkatkan konsep tiap hari, (7) belajar memperoleh kebebasan yang bertabiat individu, (8) meningkatkan watak positif, (9) memiliki watak patuh terhadap ketentuan, (10) kecenderungan menyanjung diri sendiri, (11) suka menyamakan diri dengan orang lain, (12) bila tidak dapat menuntaskan tugas, hingga dikira tidak berarti, (13) realistis serta hasrat ingin tahu yang tinggi, (14) tertarik buat melaksanakan kehidupan dengan tabiat instan serta nyata, (15) mempunyai atensi kepada hal- hal yang spesial semacam mata pelajaran ataupun atensi serta bakat, (16) gemar membentuk kelompok sahabat sebaya buat bermain bersama.

Ciri anak Sekolah Dasar kerap disebut sebagai usia berkelompok sebab diisyaratkan dengan terdapatnya atensi terhadap kegiatan sahabat serta meningkatnya kemauan untuk diterima selaku anggota kelompok. Kematangan aspek sosial pada anak bagi Hurlock(1980) dapat ditingkatkan melalui keanggotaan kelompok melalui sebagian metode: (1) belajar menerima serta melakukan tanggung jawab, (2) belajar berkompetisi dengan yang lain, (3) belajar sikap sosial dengan baik, (4) belajar berorganisasi, (5) belajar dari yang lebih dewasa, (6) belajar dari kelompok, (7) belajar membiasakan diri dengan standar kelompok, (8) belajar permainan serta olah raga, (9) belajar berbagi rasa dengan orang lain, (10) belajar berlagak sportif. (Siti Anisah et al., 2021)

Perkembangan emosi siswa SD dipengaruhi beberapa aspek, antara lain:

a. Kondisi anak

Kondisi pribadi pada anak, seperti cacat badan maupun anak yang tidak normal bakal sangat mempengaruhi perkembangan emosionalnya, terlebih akan membawa dampak lebih besar pada karakter anak. Contohnya: merasa rendah diri, cepat tersinggung, maupun menjauhkan diri dari kehidupan di sekitarnya.

b. Aspek belajar

Pengalaman anak dalam belajar bisa menjadikan reaksi berpotensi yang akan mereka pakai untuk meluapkan rasa marah. Pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi, yaitu:

1) Belajar mencoba

Anak belajar dengan melakukan percobaan agar dapat mengungkapkan emosinya berupa perilaku yang dapat memberikan sedikit kepuasan ataupun tidak sama sekali.

2) Belajar melalui meniru

Melalui proses pengamatan terhadap seseorang yang bereaksi terhadap hal-hal yang memberikan stimulasi sehingga dapat meluapkan emosinya, anak meniru dan mengamati perihai tersebut, anak bereaksi dengan meluapkan emosi menggunakan cara yang serupa dengan hasil pengamatannya.

3) Belajar mempersamakan diri

Anak menyamakan reaksinya dengan reaksi emosional orang lain, berawal dari stimulasi yang sama dengan stimulasi yang telah menimbulkan emosi seseorang yang ditiru. Dalam hal ini anak hanya berusaha meniru orang yang diidolakan dan memiliki ikatan emosional yang sangat kuat dengan dirinya.

c. Belajar dengan pengondisian

Melalui cara ini objek suasana yang awalnya gagal merangsang reaksi emosional selanjutnya berhasil melalui metode asosiasi. Terjadinya pengondisian bisa dengan sangat gampang dan cepat pada permulaan kehidupan disebabkan anak kecil belum mampu melakukan penalaran, mengenal betapa irasionalnya reaksi yang mereka lakukan.

d. Belajar melalui bimbingan serta pengawasan

Fatimah (2006), berkata kalau anak dilatih metode bereaksi yang bisa diterima bila emosi mendapatkan stimulasi. Melalui proses pelatihan, seorang anak diberikan dorongan untuk dapat bereaksi terhadap stimulasi yang umumnya memancing emosi mengasyikkan serta diberikan pencegahan supaya tidak melakukan reaksi dengan cara emosional terhadap stimulasi yang memancing emosi yang menyebalkan. (Ilham, 2020)

e. Lingkungan keluarga

Salah satu peranan keluarga ialah sosialisasi nilai dalam hal sikap anak dalam bertabiat serta berperilaku. Lembaga pendidikan pertama kali yang berpengaruh pada perkembangan anak adalah keluarga (melalui contoh dari orang tua) anak dapat mengungkapkan emosinya. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang emosi, sebab dari situlah pengalaman awal diperoleh anak. Keluarga ialah lembaga perkembangan serta belajar permulaan (*Learning and growing*) yang bisa membawa anak ke arah perkembangan serta belajar pada fase selanjutnya. (Khairunnisa, 2021)

Pola pengasuhan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Anak yang dibesarkan dalam area keluarga biasa meluapkan emosi dengan cara positif, hingga perkembangan emosi siswa bakal jadi positif. Namun, apabila

kelaziman orang tua dalam meluapkan emosinya negatif semacam, meluapkan amarah dengan perilaku kasar, gampang marah, kecewa serta berkecil hati pada waktu mengalami permasalahan, hingga perkembangan emosi siswa bakal jadi negatif. (Diananda, 2020)

Aspek terpenting dari perkembangan emosi pada usia kanak-kanak merupakan belajar bagaimana mengendalikan emosi. Seorang anak memandang orang tuanya dalam menunjukkan emosi serta berhubungan dengan orang lain, serta mereka meniru apa yang mereka amati pada orang tua mereka serta yang sudah dicoba guna mengendalikan emosi. (Hanifah & Sunaengsih, 2017)

Seorang anak yang temperamen bisa memainkan kedudukan dalam meluapkan emosi mereka, dipimpin oleh pola asuh yang mereka terima. Contohnya, anak-anak lebih mudah meluapkan emosi secara negatif ataupun kemarahan salah satu penentunya ialah pola asuh bermusuhan serta lalai, kerap mengarah ke permasalahan sikap. Temperamen bisa jadi kasus dua arah yang merangsang lebih banyak emosi negatif dari orang tua bila tidak diawasi. Orang tua wajib memiliki kesadaran bahwa bukan hanya emosi serta pola asuh mereka sendiri yang berpengaruh terhadap hasil emosional anak-anaknya, namun emosi anak-anak juga dapat mempengaruhi mereka sendiri, mereka bisa jatuh ke dalam lilitan orangtua yang tidak efisien serta tidak peduli, selanjutnya berkontribusi sikap negatif dari usia kanak-kanak. (Khusniyah, 2018)

Setiap anak merasakan bermacam-macam konflik dalam menempuh tahapan perkembangan dan bisa dilalui dengan berhasil. Tetapi bilamana anak tidak bisa mengamati berbagai macam konflik tersebut, umumnya akan menemukan masalah emosi.

Bersumber pada uraian di atas sehingga bisa disimpulkan secara simpel tentang perkembangan emosional siswa SD. Sebutan emosi berasal dari kata *emotus* ataupun *emovere* ataupun mencerca (*to stir up*) artinya sesuatu yang menekan terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendesak buat tertawa, ataupun dengan perkataan lain emosi dimaknai sebagai suatu keadaan yang bergejolak dalam proses adaptasi berasal dari dalam serta mengaitkan nyaris totalitas diri individu. Sebaliknya Emosi dalam arti sangat harfiah, *Oxford english Dictionary* mendefinisikan bahwa: “tiap aktivitas ataupun pergolakan angan, perasaan, nafsu, setiap kondisi mental yang kuat maupun meluap-luap”. Emosi mengikuti perasaan serta pikiran-pikiran khasnya, suatu kondisi biologis serta psikologis, serta keinginan untuk dapat berperan. Sehingga perkembangan emosi merupakan suatu kondisi yang lingkungan bisa berbentuk perasaan angan yang diisyarati oleh transformasi biologis yang timbul dari sikap seseorang baik itu berbentuk nafsu, perasaan ataupun kondisi mental yang tidak terkendali. (Darmiah, 2020)

Perkembangan emosi siswa Sekolah Dasar ditandai dengan bisa menampilkan emosi yang normal, terbiasa menampilkan perilaku kedisiplinan serta mentaati peraturan, dan bisa bertanggung jawab pada setiap perilaku dan tindakannya. Perkembangan emosi siswa SD berdasarkan fase usia, mulai dari usia 5 sampai 12 tahun. Seorang anak belajar mematuhi peraturan, tata tertib serta norma dan dasar-dasar hukum yang diterapkan di lingkungannya.

KESIMPULAN

Perkembangan emosi merupakan suatu kondisi lingkungan bisa berbentuk perasaan maupun angan-angan yang ditandai oleh pergantian biologis yang muncul dari sikap seseorang. Perkembangan emosi siswa SD ditandai dengan bisa menampilkan emosi yang normal, terbiasa menampilkan perilaku kedisiplinan serta mentaati peraturan, dan bisa bertanggung jawab pada tiap perilaku dan tindakannya. Perkembangan emosional siswa SD melalui fase usia, mulai usia 5 sampai 12 tahun. Seorang anak belajar mematuhi peraturan, tata tertib serta norma dan dasar-dasar hukum yang diterapkan di lingkungannya.

DAFTAR PUSKA

- Darmiah, D. (2020). Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6230>
- Diananda, A. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Membantu Perkembangan Emosi Positif Dan Perilaku Sosial Anak. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(2), 123–140. <https://doi.org/10.33853/JECIES.V1I2.89>
- Hairani, S., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. Ruang Lingkup Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1184>
- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2017). Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional melalui Metode Speaker's Staff dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.11390>
- Ilham. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 162–180.
- Khaironi. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1). <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/739/590>
- Khairunnisa. (2021). Dampak Dari Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak. *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1081>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 12(1), 87–101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1052#>
- Marsari, H., Neviyami, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822.
- Nurmalitasari. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2). <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567/7946>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan

- Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Sukatin; dkk. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *GOLDENAGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/3198/1872>
- Wulandari, D., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1162>